

ANALISIS PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Bahyati¹, M.A. Tihami², Umi Kultsum³, Dayan Fithoroini⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah, ²³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

⁴Universitas Al-Khairiyah

¹Bahyati14@gmail.com, ²tihami@gmail.com, ³umi.kultsum@uinbanten.ac.id,

⁴gus.dayy@gmail.com

Abstrak: *Syeikh Al-Bantani merupakan pemimpin Masyarakat Islam di timur Tengah dan Asia Tenggara terutama di Indonesia. Selain sebagai pemimpin Masyarakat Islam Syeikh Nawawi dikenal juga sebagai cendekiawan yang handal dibidangnya terutama di bidang Pendidikan. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Syekh Nawawi dalam bidang Pendidikan. Metode penelitian yang digunakan yaitu study literatur yaitu metode dengan menelaah literatur Pustaka dari berbagai sumber untuk saling memperkuat deskripsi yang dipaparkan. Analisis data menggunakan cara deskriptifi literatur yang dilakukan secara obyektif sehingga hasil penelitian ini layak menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dan untuk memperkaya khasanah penelitian pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi mempunyai ciri khas tersendiri yaitu ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Pendidikan bukan hanya pendidikan jasmani (praktis/amal), tetapi juga pendidikan intelektual, mental/spiritual seumur hidup atau pendidikan jangka panjang, khususnya mulai dari buayan (mahdi) sampai mati (lahdi).*

Kata Kunci: *syekh nawawi, pendidikan, islam*

Abstract: *Sheikh Al-Bantani is the leader of the Islamic Community in the Middle East and Southeast Asia, especially in Indonesia. Apart from being the leader of the Islamic Community, Sheikh Nawawi is also known as an expert scholar in his field, especially in the field of education. So this research was conducted to find out how Sheikh Nawawi thought in the field of education. The research method used is literature study, namely a method of reviewing library literature from various sources to mutually strengthen the descriptions presented. Data analysis uses literature descriptive methods which are carried out objectively so that the results of this research are worthy of being a reference for further research and to enrich the repertoire of Islamic religious education research. The results of the research show that Sheikh Nawawi's educational thought has its own characteristics, namely ta'lim, tarbiyah and ta'dib. Education is not only physical education (practical/charity), but also intellectual, mental/spiritual education for life or long-term education, especially from mahdi to death (lahdi).*

Keyword: *syekh Nawawi, education, islam*

PENDAHULUAN

Tanda manusia yang berpendidikan dan berbudaya adalah yang mempunyai Akhlak. Yang membedakan manusia dan Binatang adalah hati dan akal selain nafsu. Untuk

mempertimbangkan antara benar dan salah yang baik dan buruk memerlukan peranan akal. Sedangkan untuk memutuskan adalah hati. Bisa saja manusia lebih mengedepankan nafsunya ketimbang akal dan hatinya sehingga manusia tetap melakukan perbuatan buruk padahal dia tahu akan perbuatan buruknya tersebut.¹

Kunci untuk mendapatkan hidup bahagia adalah memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Jiwa resah di timbulkan karena tidak adanya keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan bersosial dan bermasyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman media sosial menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku moral remaja. Misalnya, youtube, facebook, Instagram, whatsapp dan lain-lain menjadi lebih unggul dari pada Pendidikan di sekolah.²

Faktanya hal tersebut, lebih banyak menimbulkan dampak negatif dari pada dampak positif pada perilaku remaja. Maka dari itu para pemerhati anak sangat memperhatikan dampak negatif tersebut melalui program pemerintah dalam mengatur internet. Misalnya, pemblokiran situs berbahaya yang dilakukan oleh menkominfo. Akan tetapi hal tersebut tidak menjamin tertutupnya celah negatif.³

Akibatnya degradasi moral kian marak karena media sosial dapat memicu perilaku kejahatan dan menimbulkan kehidupan sosial yang sangat memprihatinkan karena dengan alat komunikasi digital orang akan mudah berkomunikasi dengan apapun dan siapapun baik yang baik ataupun yang buruk. Juga dengan mudahnya masuk paham-paham yang menyesatkan serta meningkatkan kejahatan atau kriminal bahkan konflik berdarah dalam sebuah Masyarakat atau negara.⁴

Ulama terdahulu sudah membuat konsep Pendidikan yang bersumber dari al-qur'an dan hadits yang melahirkan sebuah peradaban islam di zaman peradaban terdahulu yang sangat berjaya. Semakin kedepan tantangan dalam abad 21 akan semakin kompleks artinya untuk bisa beradaptasi dalam bab ini diperlukan sikap adaptif dengan merubah beberapa hal dalam konsep Pendidikan tanpa keluar dari asas Pendidikan islam yaitu al-qur'an dan hadits.⁵

Pendidikan bukan hanya menekankan pada transfer knowledge saja melainkan penanaman akhlak dan budi pekerti selaras dengan yang dikemukakan oleh Ki Hajar

¹ M. Azizzullah Ilyas, Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak, *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, no.2, (2018), 114.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Suroso, M. Rifa'i Subhi, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Berbasis Iman Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani (Studi Analisis Kitab Qami'u At-Tughyan, *ALSYS: Jurnal ALSYS*, vol. 3, no. 6, November, (2023), 646.

⁵ M. Afiquil Adib, Syaikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad-21, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 2, Maret-April, (2022), 445.

Dewantara. Pendidikan juga harus selaras dengan pikiran, jasmani anak-anak dan selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶

Sedangkan di dalam Islam terdapat satu tokoh yang penting dalam dunia Pendidikan yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani. Syekh Al-Bantani merupakan pemimpin Masyarakat Islam di timur Tengah dan Asia Tenggara terutama di Indonesia. Selain sebagai pemimpin Masyarakat Islam Syekh Nawawi dikenal juga sebagai cendekiawan yang handal dibidangnya. Karena hal tersebut syekh Nawawi diberi gelar sebagai maha guru dari ulama-ulama di seluruh dunia.⁷

Pemikiran Syekh Nawawi selain dalam bidang ilmu keagamaan yang meliputi ilmu fiqh, akhlak tasawuf, Bahasa dan kesusatraan arab dan Tarik juga dalam bidang Pendidikan. Dalam Bidang Pendidikan Pemikiran Syekh Nawawi belum banyak dibahas sehingga penulis tertarik untuk membahas pemikiran syekh Nawawi dalam bidang Pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu study literatur yaitu metode dengan menelaah literatur Pustaka dari berbagai sumber untuk saling memperkuat deskripsi yang dipaparkan. Penelitian sebelumnya dijadikan sebagai rujukan kajian informasi dari kajian penelitian pendidikan Agama Islam. Kemudian dari kajian tersebut digunakan sebagai sumber kajian penelitian ini.

Analisis data menggunakan cara perbandingan berbagai literatur yang dilakukan secara obyektif sehingga hasil penelitian ini layak menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dan untuk memperkaya khasanah penelitian pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Muhammad Nawawi Abu Abd Al-Mu'ti bin Umar bin 'Arabi bin 'Ali al-Jawi al-Bantani, dikenal sebagai Syekh Nawawi Al-Bantani, Lahir pada tahun 1230/1813 M di Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Ayahnya adalah Kiyai Haji Umar merupakan seorang ulama yang memimpin masjid dan pendidikan islam di Tanara, sebagai seorang penghulu dan

⁶ Ibid, 446

⁷ Much. Machfud Arif, Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern, *Tadris*, Vol. 15, No. 1, (2021), 52.

Sebagai guru agama yang diangkat secara resmi oleh Bupati di bawah pemerintahan kolonial Belanda. ibunya adalah Jubaidah asal Tanara.⁸

Syekh Nawawi merupakan garis keturunan ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon) yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanudin Sultan Banten ke 1 yang bernama Sunyayaras. Nama Syekh Nawawi di belakangnya ditambah al-Tanari al-Bantani serta al-Jawi maksudnya untuk memperjelas tentang identitas daerah asalnya. Nawawi mulai belajar kepada beberapa kiyai yang berpengaruh saat itu seperti kyai Sahal dari Banten dan Kyai Yusuf dari Purwakarta pada saat berumur 15 tahun. Berkat ketekunan dan kecerdasannya Nawawi kecil sanggup menyerap berbagai cabang keilmuan.⁹

Syekh Nawawi bersama saudara-saudaranya pada masa kanak-kanak belajar ilmu pengetahuan agama Islam dari ayahnya sendiri. Pengetahuan dasar yang diperolehnya meliputi pengetahuan Bahasa Arab (nahwu dan Sharaf), fekih dan Tafsir. Pengetahuan dasar tersebut memotivasinya untuk meneruskan belajarnya di beberapa pesantren di Jawa.

Atas ungkapan yang disampaikan oleh Imam Syafei (204 H) memotivasi Syekh Nawawi untuk mencari ilmu ke seluruh penjuru dunia. Ungkapan Imam Syafe'i yang terkenal adalah "Untuk mencari ilmu tinggalkanlah negerimu, dan berkelanalah, engkau pasti akan menemukan pengganti orang-orang yang engkau cintai, bersusah payahlah karena sesungguhnya ketinggian derajat dan kehidupan bisa dicapai dengan kesusah payahan.

Atas dasar motivasi itu pula syekh Nawawi dalam usia 15 tahun bertekad untuk belajar di berbagai tempat di timur Tengah, maka berangkatlah Nawawi Bersama saudara-saudaranya untuk menunaikan ibadah haji namun sejak itu Nawawi tidak Kembali ke tanah air namun melanjutkan belajar di timur Tengah. Ia memperpanjang masa tinggalnya di mekkah selama 3 tahun untuk menuntut ilmu di pusat dunia Islam itu.

Guru-gurunya yang terkenal adalah sayyid Ahmad Dimyati, Sayyid Ahmad Nahrawi, dan Zaini Dahlan (Makkah) serta Muhammad Khattib alhambali (Madinah). Selanjutnya Syekh Nawawi melanjutkan belajarnya ke negara lain yaitu mesir dan Syam (Syria). Sekembalinya dari negeri timur Tengah syekh Nawawi pulang dan Kembali belajar

⁸ Ahmad Wahyu Hidayat, Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya di Era Modern, *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2019), 198.

⁹ Irwansyah Suwahyu, Nurhilaliyah, Siti Muthmainnah, Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2020), 232-233.

pada seorang Ulama di Kerawang. Setelah itu syekh Nawawi pulang utk mengamalkan ilmunya di Tanara.¹⁰

Syekh Nawawi membuahkkan karya tulisan mencapai ratusan jilid, khususnya komentar terhadap karya- karya klasik sebelumnya. Bidang- Bidang yang ditulis cukup beragam mulai bidang Tafsir hadis, Aqidah, feqih dan tasawuf. Dalam bidang tafsir karyanya Al- Tafsir Al- munir li al-Muallim al-Tanzil al-Munfassis an Wujuh Mahasin al-Ta'wil Musamma Murah Labid li Kasyfi Ma'na Qura'an Majid atau kitab ini lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Munir. Kitab ini dalam banyak kajian menjadi rujukan cendikiawan muslim di seluruh dunia dan disejajarkan setingkat Tafsir Jalalain, bahkan Sebagian ulama menganggap bahwa tafsir Munir lebih lengkap daripada tafsir Jalalain. Syaikh Nawawi meninggal dunia pada tahun 1897 M / 1314 H tepat 10 tahun setelah kitab tafsir Munir diterbitkan.¹¹

Selain daripada kitab tafsir Munir, Syeikh Nawawi juga menuliskan kitab dalam bidang Aqidah yaitu kitab Tijan al-Darary, Aqidah Fath al-Majid dan Nur al-Dhalam syarah Aqidah al-Awam. Ide pokok pemikiran Syeikh Nawawi dalam ranah Aqidah berfokus kepada manusia yang dibebaskan untuk memilih antara yang haq dan yang bathil. Akan tetapi, dalam kesempatan yang lain manusia tidak bisa untuk memilih, misal seperti lahir dari Rahim siapa, mati dalam keadaan seperti apa, karena dalam hal ini manusia sudah ditentukan takdirnya. Dalam kajian teologis islam, pemikiran syekh Nawawi tentang takdir termasuk kedalam pemikiran Asy'ariyyah.

Selain bidang Aqidah, Syeikh Nawawi juga menulis kitab dalam bidang hadits dengan judul kitab Tanqih al-Qaul Syarah Lubab al-Hadits. Dalam dunia pendidikan pesantren, kitab Tanqih al-Qaul banyak dikaji daripada kitab matannya yaitu Lubab al-Hadits. Karena dalam kitab Tanqih al-Qaul, Syeikh Nawawi mensyarah Lubab al-Hadits dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh seluruh kalangan Masyarakat.

Dalam kajian ilmu Fiqh, Syeikh Nawawi juga menuliskan beberapa kitab yaitu, Kasyifah al-Syaja', Nihayah al-Zain, dan Sulam al-Munajah. Selain kitab tersebut terdapat satu kitab yang sangat masyhur di kalangan pesantren yang masih dalam lingkup kajian fiqh akan tetapi lebih dikhususkan kepada kajian fiqh munakahat yaitu, Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq

¹⁰ Muhammad Yusuf, Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (Maret 2022), 98-99.

¹¹ Sedy Santosa, Ghiyats Aiman, Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Revolusi Industri, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, (Juni 2022), 238.

al-Zaujain. Fiqh yang dipegang oleh Syeikh Nawawi adalah Fiqh mazhab Syafi'i, maka tidak menafikkan bahwa corak fiqh Syafi'iyah di Indonesia lebih kental terhadap mazhab Syafi'i, mengingat Syeikh Nawawi adalah guru dari ulama-ulama Indonesia.

Tidak hanya focus terhadap bidang Fiqh, Syeikh Nawawi juga mengarang kitab dengan tema tasawwuf yaitu Nasaih al-Ibad, Qami'u al-Tughyan dan Minhaj al-Raghibi. Akan tetapi Nasaih al-Ibad lebih dikenal di dunia pesantren. Pokok pikiran Syekh Nawawi dalam bidang tasawwuf lebih mengedepankan penguasaan Syariat terlebih dahulu secara konsisten. Syekh Nawawi mengilustrasikan bahwa Syariat itu ibaratkan kapal yang sedang berlayar di Tengah lautan Tariqah sehingga sampai kepada tujuan Hakikat.¹²

Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi

Pendidikan islam pada hakikatnya adalah penataan tingkah laku berdasarkan nilai-nilai islam untuk pengembangan potensi semua manusia, agar memiliki akhlak mulia, karakter, spiritual keagamaan, kecerdasan, dengan tujuan merealisasikan fungsi hidupnya sebagai khalifah.¹³

Pengertian tentang hakikat pendidikan islam terlampir dalam ayat sebagai berikut:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-qur'an dan Al-hikmah (As-sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang maha kuasa lagi maha bijaksana.” (Al-Baqarah : 129)¹⁴

Menurut Syekh Nawawi, kata “membacakan” diartikan sebagai arahan untuk manusia agar beriman, sedangkan kata “mengajarkan” (*ta'lim*) diartikan mengajarkan dan memahami tentang nilai-nilai dalam suatu ajaran serta memberikan gambaran bagaimana cara mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan.

Dalam Tafsir Syekh Nawawi bahwa proses *ta'lim* dalam islam adalah mencakup transformasi ilmu, nilai dan metode pembelajaran. Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan

¹² Ibid, 53-56.

¹³ M. Afiqul Adib, Syaikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad-21, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 2, Maret-April, (2022), 452

¹⁴ Mushaf Al-Bantani dan Terjemahannya, PEMPROV Banten, (2014), 20.

Al-qur'an beliau juga mengajarkan kandungan ayat-ayatnya, mengimani kebenarannya, dan menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa arti *Ta'lim* yang terkandung dalam surat Al-baqarah ayat 129 menurut Syekh Nawawi adalah tentang ajaran agama islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta cara untuk di terapkan dalam kehidupan.¹⁶

Berikut ini ayat tentang tarbiyah (Q.S Al-Isra' ayat 24)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai tuhanku (Allah) sayangilah keduanya (orang tua) sebagaimana mereka telah mendidik aku pada waktu kecil.”*¹⁷

Dalam ayat di atas *tarbiyah* merupakan pendidikan pada waktu kecil, menurut Syekh Nawawi adalah merubah mereka dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Kata *tarbiyah* juga memiliki makna lain yaitu menjaga, memelihara, bertambah dan memimpin. Jadi menurut Syekh Nawawi tarbiyah lebih cocok sebagai pendidikan di waktu kecil.¹⁸

Berikut ini ayat tentang ta'dib (Q.S At-Tahrim ayat 6)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, ajarilah dirimu dan istrimu serta anakmu untuk berbuat kebaikan, dengan cara menyuruh mereka untuk berbuat kebaikan dan melarang mereka untuk berbuat kejahatan, hal itulah yang menyelamatkan kamu dari api neraka.”*¹⁹

Menurut Syekh Nawawi *ta'dib* lebih condong pada pembentukan akhlak, *ta'dib* juga sama dengan *ta'lim*. Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam islam menurut Syekh Nawawi adalah *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology, and transformasi*.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Berbasis Iman Menurut Syeikh Nawawi

¹⁵ Aldianto, Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Maraqi al-Ubudiyyah ala Matan Bidayah al-Hidayah, *Aluswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, (2019), 180.

¹⁶ Adib, Syaikh Nawawi, 453.

¹⁷ Mushaf Al-Bantani, 284.

¹⁸ Adib, Syaikh Nawawi, 454.

¹⁹ Mushaf Al-Bantani, 560

Nilai-nilai pendidikan akhlak berbasis iman di sebutkan ada lima hal pokok, yaitu sebagai berikut:²⁰

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, meliputi: mencintai Allah SWT, Takut pada Allah SWT, Tawakkal kepada Allah SWT, Malu kepada Allah SWT, Bersyukur atas karunia Allah SWT, Roja' (mengharap Rahmat Allah SWT), Bertaubat dan Ikhlas Karena Allah SWT.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW, contohnya: Mengagungkan dan mencintai Nabi Muhammad SAW.
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap ahli agama
4. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama, seperti: berbuat baik kepada orang tua, menjaga kehormatan dan hak istri serta anak, saling membantu dalam hal kebaikan dan ketakwaan, memuliakan tetangga dan tamu, dan lain sebagainya.
5. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, seperti: bersuci, menjaga perkataan, menjaga diri dari harta benda yang haram.

Sumber Pemikiran Pendidikan Islam

Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di bumi yang tugasnya adalah beribadah kepada-Nya. Untuk merealisasikan hal tersebut di butuhkan pengembangan serta pembinaan yang mana hal tersebut ada dalam wadah pendidikan islam.

Nahlawi menyampaikan bahwa sumber pendidikan islam adalah Al-qur'an dan As-sunnah. Al-qur'an merupakan sumber utama dalam mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah, hal ini di tegaskan dalam firman Allah SWT.

“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al-qur’an itu tidak di turunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”. (Q.S Al-Furqan : 32)

Sumber yang kedua adalah As-sunnah, hakikatnya As-sunnah ditujukan kepda dua sasaran: pertama menjelaskan konsep-konsep yang ada di dalam Al-qur'an tentang kesempurnaan pendidikan islam, Kedua memberikan kephahaman tentang syariat dan pola prilaku Rasulullah. Itu menurut Nahlawi.

²⁰ Suroso, M. rifa'i Subhi, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Berbasis Iman Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani (Studi Analisis Kitab Qami'u At-Tughyan, *ALSYS: Jurnal ALSYS*, vol. 3, no. 6, November, (2023), 653-654.

Pendapat di atas berbeda dengan pendapat Syekh Nawawi, menurutnya pendidikan islam tidak hanya bersumber dari al-qur'an dan as-sunnah tetapi juga dengan ijma', qiyas, ijtihad serta pendapat para ahli salaf as-shalih. Dalam melakukan ijtihad di gunakan metode qiyas serta menafsirkan Kembali ayat-ayat al-qur'an dan as-sunnah, serta mendialogkan pemikirannya dengan salaf as-shalih.²¹

Tujuan Pendidikan

Arifin menyampaikan bahwa pendidikan islam dapat dilihat tujuannya pada akhir dari proses sebuah pendidikan dan dapat dilihat dari menggambarkan nilai-nilai Islami di kehidupan peserta didik.

Sedangkan menurut Muhammad Athiyyah tujuan pendidikan adalah:

1. Mendidik akhlak dan jiwa anak
2. Menanamkan rasa keutamaan
3. Memiliki kesopanan yang tinggi
4. Mempersiapkan peserta didik untuk suatu kehidupan dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.

Menurut Syekh Nawawi tujuan pendidikan adalah mardhatillah dan memperoleh kehidupan ukhrowiyah, memberantas kebodohan, memajukan islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan karena rasa Syukur kerana diberi tubuh dan akal yang sehat serta menggunakan nikmat Tuhan sesuai kehendak pemberi nikmat Allah (ranah psikomotor) , aspek keilmuwan (ranah kognitif) dan aspek rasa senang (ranah afektif).²²

Menurut syekh Nawawi untuk mencapai tujuan Pendidikan memerlukan pemikiran tentang muatan Pendidikan Islam. Dan hal yang paling utama yang harus diberikan adalah ilmu – ilmu keagamaan dan yang paling utama sebagai kewajiban personal yaitu iman tauhid. Kurikulum Pendidikan islam yang tidak berazaskan pada tauhid akan melahirkan manusia manusia yang menyimpan tuhan- Tuhan kecil (musyrik), manusia yang tergantung pada makhluk. Dalam kurikulum Pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu muqaddimat yaitu ilmu Bahasa arab dan peserta didik wajib menguasainya.²³

Analisis Pemikiran Syeikh Nawawi dalam Bidang Pendidikan

²¹ Ahmad Wahyu Hidayat, Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern, *Jurnal Aqlam*, VoL. 4, No. 2, Desember (2019), 204-205.

²² Ibid.

²³ Ibid, 206.

Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani mengenai pendidikan relevan dengan pendidikan masa kini atau kontemporer. Banyak aspek dan sudut pandang yang dapat kita lihat relevansi pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani terhadap masalah pendidikan.

Permasalahan pendidikan merupakan permasalahan yang menyangkut kehidupan manusia. Selama manusia ada, pertanyaan-pertanyaan pendidikan telah dipertimbangkan dan dibingkai ulang dari waktu ke waktu dalam pengertian makro juga dalam arti mikro seperti kebijakan Pendidikan, tujuan, metode, pendidik dan peserta didik, konsep filosofis dan tataran praktis. Penekanannya pada pendidikan karena permasalahan dalam kehidupan manusia pada umumnya diselesaikan melalui pendidikan.²⁴

Maka, tentu terdapat dampak positif dan negatif terhadap pendidikan dari sudut pandang Syekh Nawawi. Dampak pendidikan yang positif adalah rasa tanggung jawab yang sangat kuat merasuki pemikiran pendidikannya dan memperkuat rasa tanggung jawab moralnya. Apresiasi terhadap mata pelajaran pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menganggapnya sebagai bentuk tanggung jawab agama yang sangat mulia. Tugas belajar mengajar bukan hanya sekedar tugas profesional atau kemanusiaan, namun juga kewajiban agama. Tanggung jawab dan kewajiban keagamaan merupakan titik sentral konstruksi baik pada tataran konseptual maupun tataran penerapan Pendidikan. Dengan kata lain, jika tidak sesuai dengan agama, maka agama harus didahulukan.

Adapun dampak negatifnya terhadap pendidikan. Syekh Nawawi menjadikan istilah *al-ilm*, yaitu *muqayad* (terbatas) dalam teks hanya berkaitan dengan ilmu agama, dan kecenderungan pada pencapaian spiritual. Nawawi mengedepankan gagasan pendidikan Islam tentang penolakan terhadap urusan duniawi dengan segala manfaat praktis dan filantropi. Ketika hal-hal duniawi diabaikan, ilmu pengetahuan sekuler menjadi didominasi oleh non-Muslim, dan praktik baik dan jahat dalam reformasi moral dan perubahan sosial menjadi lemah. Penguasaan dunia, sebaliknya, adalah sarana untuk menjadi lebih bahagia di akhirat.

Hingga saat ini, pendidikan dianggap sebagai cara terpenting untuk membantu masyarakat menjalani kehidupan ini. Nawawi mendasarkan pada sebuah teori bahwa maju dan mundurnya peradaban suatu negara ditentukan oleh tingkat pendidikannya.²⁵

Berdasarkan klasifikasi keilmuan Syekh Nawawi, materi pendidikan Islam hendaknya dimulai dari ilmu kewajiban pribadi, dilanjutkan dengan ilmu kewajiban komunal dan sunnah

²⁴ Arif, Pendidikan Islam, 63.

²⁵ Ibid, 64.

komunal. Namun diantara kewajiban pribadi yang paling utama adalah *ma'rifatullah* berupa keimanan tauhid. Keimanan tauhid bahkan lebih utama dan menjadi inti dari segala bentuk keilmuan agama yang diajarkan dalam Pendidikan Islam.

Dalam pemikiran syekh Nawawi, prinsip pendidikan Islam harus menyatukan nilai-nilai spiritual keagamaan dengan nilai-nilai materiil dunia, bahkan tujuan pendidikan Islam harus diarahkan dan berakar pada nilai-nilai Islam tauhid. Pendidikan Islam mengarah pada teosentrisme yaitu *ma'rifatullah*, di samping antroposentrisme yang hanya mengarah pada kehidupan duniawi.

Tanggung jawab keagamaan merupakan titik sentral pendidikan Islam, di samping tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi pada tataran konseptual maupun pada tataran penerapan pendidikan. Tuntutan *insaniyah* (kemanusiaan) tidak sejalan dengan tuntutan *sakral* (agama), sehingga yang harus diutamakan dan dimenangkan adalah tuntutan agama. Mengingat besarnya tanggung jawab pendidikan agama menurut Syekh Nawawi, hal ini juga berimplikasi pada pendanaan pendidikan. Menurutnya, dana pendidikan Islam tidak hanya harus ditanggung oleh peserta didik secara individu, keluarga, dan pemerintah, tetapi juga oleh penguasa di kalangan umat Islam, sebagai kewajiban masyarakat. Dari sudut pandang pendidikan Islam modern, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan lebih mudah tercapai jika didukung oleh pendanaan yang memadai dan sistematis yang baik.

PENUTUP

Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi mempunyai ciri khas tersendiri, beliau merupakan seorang ulama besar yang terkenal di Indonesia maupun internasional. Istilah yang digunakan Syekh Nawawi untuk menyebut pendidikan dan pengajaran adalah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan bukan hanya pendidikan jasmani (praktis/amal), tetapi juga pendidikan intelektual, mental/spiritual seumur hidup atau pendidikan jangka panjang, khususnya mulai dari buayan (*mahdi*) sampai mati (*lahdi*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiqu, Syaikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya di Abad-21, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 2, Maret-April 2022.
- Aiman, Sedy Santosa, Ghiyats, Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Revolusi Industri, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Juni 2022.

- Aldianto, Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Maraqi al-Ubudiyyah ala Matan Bidayah al-Hidayah, *Aluswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Arif, Much. Machfud, Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern, *Tadris*, Vol. 15, No. 1, 2021.
- Hidayat, Ahmad Wahyu, Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya di Era Modern, *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019.
- Ilyas, M. Azizzullah, Ajaran Syekh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak, *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No.2, 2018.
- Mushaf Al-Bantani dan Terjemahannya, PEMPROV Banten, 2014.
- Muthmainnah, Irwansyah Suwahyu, Nurhilaliyah, Siti, Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020.
- Subhi, Suroso, M. rifa'i, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Berbasis Iman Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani (Studi Analisis Kitab Qami'u At-Tughyan, *ALSYS: Jurnal ALSYS*, Vol. 3, No. 6, November 2023.
- Yusuf, Muhammad, Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Maret 2022.